

Perkembangan Keagamaan Fase Usia Baligh Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah

Syaiful¹, Abas Mansur Tamam², Akhmad Alim³

^{1,2,3}Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Ibnu Khaldun Bogor
Email: saiful.usb83@gmail.com, abas@uika-bogor.ac.id, akhmadalim@gmail.com

Article History

Received: 8-2-2024

Revised: 11-3-2024

Published: 12-3-2024

Keywords: Religious developments; Puberty age, Ibnu Qoyyim al-Jauziyah

Abstract: *The rise of books and theories of human development written by psychology experts from both western and Islamic scientists has encouraged writers to contribute to writing theories of religious development experienced by a person when they reach puberty. We still encounter children in society who have reached puberty but are not yet fully aware of their obligations in practicing religious law. This prompted the author to conduct an analysis regarding religious obligations in the puberty phase. An overview of this religious development as explained in the Al-Qur'an and Al-Hadith, with reference to the Book of Tuhfatu al-Maudud fi Ahkami al-Maulud chapter ahkamuhu 'inda Bulughih al-'Asyirotu by Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. This research aims to analyze the phases of puberty based on the Al-Qur'an and Hadith which are then completed and clarified by a literature review referring to the book by the 7th century AH scholar, Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, and equipped with several references from books and journals relevant to the title. This research uses library research with the object of research being the Book of Tuhfatu al-Maudud fi Ahkami al-Maulud chapter ahkamuhu 'inda Bulughih al-'Asyirotu by Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. The results obtained from this research are a written work that can be used as a guide for the general public in guiding the awareness of practicing their religion in children of puberty, which includes the initial steps in introducing religious cognition and daily worship practices until the end of their lives.*

Kata Kunci:
Perkembangan keagamaan; Usia baligh, Ibnu Qoyyim al-Jauziyah

Abstrak: Maraknya buku-buku serta teori perkembangan manusia yang ditulis oleh para pakar psikologi baik dari ilmuwan barat maupun ilmuwan islam mendorong penulis untuk ikut berkontribusi dalam menulis teori perkembangan keagamaan yang dialami oleh seseorang disaat memasuki usia baligh. Masih kita jumpai ditengah masyarakat anak-anak yang sudah beranjak baligh namun belum sepenuhnya menyadari akan kewajibannya dalam mengamalkan syariat agama. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan analisa terkait kewajiban keagamaan di fase usia baligh. Tinjauan perkembangan keagamaan ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan merujuk pada *Kitab Tuhfatu al-Maudud fi Ahkami al-Maulud* bab *ahkamuhu 'inda bulughih al-'Asyirotu* karya Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa fase usia baligh berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist yang kemudian di lengkapi dan diperjelas oleh kajian pustaka dengan mengacu pada kitab karya ulama abad ke 7 H, Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, serta dilengkapi dengan beberapa referensi dari buku dan jurnal yang relevan dengan judul. Penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka (Library Research) dengan objek penelitian pada *Kitab Tuhfatu al-Maudud fi Ahkami al-Maulud* bab *ahkamuhu 'inda bulughih al-'Asyirotu* karya Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebuah Karya Tulis yang dapat dijadikan pegangan bagi khalayak ramai dalam membimbing kesadaran menjalankan agamanya pada anak usia baligh, yang didalamnya tercantum langkah awal dalam mengenalkan kognitif keagamaan dan praktek ibadah sehari-hari hingga akhir hayatnya.



Pendahuluan

Tumbuh kembang manusia selalu mengalami perubahan seiring bertambahnya umur. Perkembangan adalah segala perubahan yang pasti akan dialami oleh setiap individu atau organ tubuh manusia dalam menuju tingkat kedewasaan dan kematangan yang berproses secara sistematis, progresif dan berkelanjutan. Hal ini sebagaimana yang dikutip oleh Hanafi dari Syamsul Yusuf dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Adapun secara global Al-Qur'an menjelaskan perkembangan manusia berdasarkan periodisasinya meliputi beberapa tahapan: *pertama*, dimulai sejak pembuahan ovum hingga menjadi janin, dan *kedua*, saat keluar menjadi bayi, lahir menuju dewasa hingga kematian. (Imam Hanafi, 2018)

Periodisasi pertama dijelaskan dalam firman-Nya QS. Al-Hajj ayat 5:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن نُّرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بِهِجٍ

5. *Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharaku) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.*

Periodisasi kedua dijelaskan dalam firman-Nya QS; Ar-Rum ayat 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

54. *Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan berubah. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.*

Dalam kitab tafsir Qur'an Kemenag dijelaskan kata lemah yang pertama berarti masa ketika masih berupa nutfah. Kata lemah yang kedua berarti masa kanak-kanak. Adapun kata kuat berarti masa muda. Semua proses perubahan dan perkembangan yang dijelaskan dalam al-qur'an semuanya menjelaskan tentang proses penciptaan manusia menjadi makhluk yang utuh dan sempurna. Kata manusia mengandung pengertian yang berbeda-beda dikalangan para ahli ilmu baik kalangan ilmuwan barat maupun ilmuwan muslim. Dikalangan ahli filsafat sebut saja Socrates misalnya, dia mengatakan manusia hewan yang bermasyarakat atau disebut dengan Zoon politicon, lain lagi dengan Max Scheller dia menyebut manusia sebagai hewan yang sakit yang selalu bermasalah dan gelisah atau Das Kranke Tier. Namun Siti Khasinah menuliskan dalam Ilmu-ilmu Humaniora termasuk dalam ilmu filsafat menjawab daripada definisi manusia yang paling mendasar adalah sebagai berikut: (Siti Khasinah, 2013)

- a. Homo Sapiens yaitu makhluk yang memiliki budi
- b. Homo Religious yaitu makhluk beragama

- c. Homo Economicus yaitu makhluk ekonomi
- d. Homo Faber atau Tool Making Animal yaitu binatang yang pandai membuat bentuk peralatan dari bahan alam untuk kebutuhan hidupnya.
- e. Homo Laquen yaitu makhluk yang pandai menciptakan Bahasa yang kemudian menjelma dalam perasaan manusia kemudian tersusun dalam kata-kata.

Dalam dunia literasi terutama kitab-kitab filsafat islam kita sering menemukan definisi manusia dengan istilah al -insan hayawanun nathiqun yang artinya manusia adalah hewan yang berbicara atau animal rationale. Menurut Munir Mursyi seorang pakar pendidikan Mesir dalam kitabnya *Al-Tarbiyat al-Islamiyyat: Ushuluha wa Tathawwuruha fil bilad al-'Arab*, beliau mengatakan bahwa istilah tersebut bersumber dari filsafat Yunani bukan bersumber dari ajaran islam.(Kasabah, 2009)

Adapun dalam al-qur'an definisi manusia memiliki berbagai macam makna mengikuti kosakata yang digunakan dalam al-qur'an sesuai dengan tugas dan kewajibannya, seperti kata; *khalifah, al-Ins, al-Insan, al-Basyar, an-Naas, dan Bani Adam*.(Afrida, 2018)

Diantara istilah manusia yakni *al-Basyar*, istilah ini lebih cenderung menunjukkan pada istilah makhluk biologis, ayat yang berkenaan dengan itu sebagai berikut:

Surat Yusuf ayat 31:

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

31. Maka, ketika dia (istri al-Aziz) mendengar cercaan mereka, dia mengundang wanita-wanita itu dan menyediakan tempat duduk bagi mereka. Dia memberikan sebuah pisau kepada setiap wanita (untuk memotong-motong makanan). Dia berkata (kepada Yusuf), “Keluarlah (tampilkanlah dirimu) kepada mereka.” Ketika wanita-wanita itu melihatnya, mereka sangat terpesona (dengan ketampanannya) dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri seraya berkata, “Maha Sempurna Allah. Ini bukanlah manusia. Ini benar-benar seorang malaikat yang mulia.”

Surat al-Kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝

110. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharapakan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.

Surat Fushshilat ayat 6:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

6. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, tetaplah (dalam beribadah) dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Celakalah orang-orang yang mempersekutukan(-Nya),

Kemudian istilah manusia dalam al-quran adalah *al-Insan*, kata ini kerap kali digunakan dalam percakapan ditengah masyarakat sehingga menjadi kata yang sudah banyak digunakan dan diapahami dengan makna manusia seutuhnya. Dalam al-quran kata al-insan cenderung menunjukkan proses penciptaan manusia, sifat psikologis dan makna manusia. Diantara ayat yang berkaitan dengan itu adalah sebagai berikut:

Surat al-Alaq ayat 2:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.

Surat al-Qiyamah ayat 3:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُۥ

3. Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulanginya?

Surat Qaf ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

16. Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.

Surat al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

72. Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.

Yang berikutnya Istilah manusia dalam al-quran adalah *an-Nas*, kata ini lebih banyak dipahami makna manusia sebagai makhluk social dikarenakan karakteristik yang dijelaskan dalam kalimat tersebut yang banyak berhubungan dengan kemasyarakatan. Diantara ayat yang berkaitan dengan itu adalah sebagai berikut:

Surat al-Baqarah ayat 8:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

8. Di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang mukmin.

Surat al-A'raf ayat 187:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسِلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْتَةً يَسُوءُكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

187. Mereka menanyakan kepadamu (Nabi Muhammad) tentang kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentangnya hanya ada pada Tuhanku. Tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk yang) di langit dan di bumi. Ia tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentangnya hanya ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Surat al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

25. Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Dengan beragamnya makna manusia baik dalam perspektif barat maupun islam maka akan menyebabkan makna perkembangan keagamaan yang dilakukan oleh manusia pun berbeda-beda, baik ditinjau dari segi fisik, psikologis, sosial dan juga karakteristik. Dalam konsep Barat mereka lebih mengedepankan rasio dan panca indera

mereka dalam menyimpulkan suatu ilmu. Adapun dalam konsep Islam landasan yang digunakan berdiri diatas wahyu dan kepercayaan agama dengan melibatkan manusia sebagai makhluk yang rasional, demikian yang disampaikan Sayyed Naquib al-'Attas. (Mohamad Samsudin, 2000) Teori perkembangan manusia saat ini banyak diperbincangkan oleh para ilmuwan barat, diantara mereka pun banyak bermunculan konsep perkembangan manusia yang berbeda-beda, sehingga muncul satu pembahasan khusus terkait dengan perkembangan tugas keagamaan dan kerohanian atau spiritual pada fase tertentu. Dalam islam pun perkembangan keagamaan dibahas secara lugas berdasarkan al-quran dan al-hadits namun tak luput pula dari perbedaan cara pandang disebabkan sudut Analisa yang berbeda. Diantara pendapat yang akan kita angkat dalam tulisan ini adalah pandangan Ibnu Qoyyim al-Jauziyah ulama abad ke-7 tentang tugas perkembangan keagamaan pada fase usia baligh yang dikutip dari kitab beliau *Tuhfatu al-maudud bi ahkami al-mulud*.

Metode Penelitian

Kajian ini merupakan kajian pustaka (library research), yaitu dengan menelusuri kitab-kitab klasik secara tematik yang berkenaan dengan objek penelitian. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi dan pedagogic.

Data primer penelitian ini adalah kitab *Tuhfatu Al-Mudud bi Ahkami Al-Maulud* karya Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah ulama abad ke-7 H, dan data sekunder adalah data pendukung yang meliputi buku-buku psikologi dan perkembangan manusia, kitab-kitab turats seperti; at-ta'rifaat, kitab tafsir, kitab fiqh, dan Mustholahat fi ilmi al-Fiqh untuk membantu memahami makna dan kandungan istilah dalam fiqh serta jurnal atau artikel terkait dengan judul. Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi yang ditutup dengan memberikan kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

A. Perkembangan Keagamaan

Perkembangan yaitu bertambahnya struktur atau organ serta fungsi tubuh yang lebih beragam baik dalam gerakan kasar maupun halus, bahasa, social dan juga kemasyarakatan. Secara bahasa mengandung arti bertambah, adapun secara terminology adalah proses kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi social dan psikologis yang berlangsung sepanjang perjalanan hidup manusia.(Ariga, R.A, 2020) Adapun menurut sebagian para ahli perkembangan merupakan perubahan progresif yang terjadi akibat proses kematangan dan pengalaman yang terdiri dari serangkaian progress yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. (Syamsul Bahri, 2013). Teori perkembangan manusia saat ini banyak digaungkan oleh ilmuwan barat, diantaranya; Teori Gessel, Brofenbrenner, Jean Piaget, Sigmun Frued, L. Kohlberg, dan yang lainnya. Dari kalangan muslim yang banyak dikaji dan dijadikan referensi adala Al-Ghazali dan Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah. Diantara konsep perkembangan manusia menurut para ahli adalah sebagai berikut:

a. Teori Perkembangan Arnold Gessel

Perkembangan manusia adalah manusia mengalami pergerakan secara teratur dan biologis. Dan perkembangan seorang anak dapat dipengaruhi oleh lingkungannya.(Andi Thahir, 2018)

b. Teori Perkembangan Brofenbrenner

Teori beliau lebih mengacu pada teori ekologi atau yang dikenal dengan tempat hidup atau rumah, yaitu perkembangan organisme yang dipengaruhi dari tempat tinggal, rumah dan lingkungan.

c. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Perkembangan yang terhubung hasil dari kerja system otak dan system nervous dan juga pengalaman-pengalam yang membantu agar orang tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

d. Teori Perkembangan Erik H.Erikson

Teori perkembangan kepribadian yang dipengaruhi kuat dengan psikologi.

e. Teori Perkembangan Sigmund Frued

Teori perkembangan yang dibangun atas pandangan psikoanalisa dimana ada ketidaksadaran dalam memainkan peran sentral.

Adapun Perkembangan Keagamaan adalah perubahan struktur moral dan kerohanian seseorang yang mempengaruhi akal, nafsu, jiwa, dan ruhnya terhadap nilai-nilai agama. Maksudnya akal yang sudah mengalami perkembangan berdasarkan standar keagamaan adalah akal yang sudah dapat merespon perintah sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Nafsu yang berkembang dalam keagamaan adalah nafsu yang sudah mulai dimanage dan dikendalikan atas petunjuk agama agar mengarah pada dorongan aktifitas yang positif. Jiwa yang berkembang diatas agama adalah jiwa yang tenang tidak labil karena selalu berpedoman pada petunjuk agama. Dan ruh yang tumbuh dari keagamaan yang baik akan mendapatkan balasan kebaikan diakhirat. Adanya olah rasa yang terdiri dari akal, nafsu dan jiwa sehingga menghasilkan ruh yang baik merespon adanya kemampuan merespon refleksi diri adaptif dengan melakukan refleksi diri, merekonstruksi perasaan dan makna dari pengalaman yang didapat agar dapat bereaksi positif pada setiap permasalahan yang dihadapi ini merupakan bagian dari landasan perkembangan keagamaan yg tumbuh dalam diri seseorang.(Bahiyah & Savitri, 2018) Senada dengan itu Imam Ghazali mengemukakan definisi perkembangan rohani adalah perkara perubahan struktur akal, nafsu, jiwa, dan ruh.(Andi Thahir, 2018)

B. Usia Baligh

Fase usia baligh merupakan fase dimana seorang anak mengakhiri masa anak-anak menuju masa awal dewasa, difase ini seorang anak cenderung sudah kuat dan mengalami beberapa perubahan fisik. Menurut Elizabeth Hurlock, bahwa perkembangan fisik manusia itu meliputi empat aspek yakni aspek system syaraf, aspek otot, aspek kelenjar endoktrin, dan aspek struktur pada fisik tubuh. Adapun Hanafi merangkum Perkembangan Manusia yang dialami pada awal baligh mencakup empat aspek pula yaitu, aspek fisik, aspek emosi, aspek bahasa, dan aspek sosial (Imam Hanafi, 2018) Perkembangan Manusia dalam konsep barat tidak mengenal istilah baligh, sebab istilah tersebut bersumber dari bahasa arab yang memiliki arti berakhirnya masa kanak-kanak menuju awal puberitas, oleh karenanya perilaku baligh ada dalam konsep perkembangan manusia baik dari sudut pandang fisik, kognitif, emosi, kepribadian dan psikoanalisa.

Baligh atau baligh berasal dari bahasa arab *balagha'* – *yablughu* yang artinya sampai atau tiba, dalam *al-Qoomuusu al-Fiqhiy Lughotan wa Istilahan* yang disusun oleh Dr. Sa'di Abu Habib (1988) makna baligh secara etimologi adalah sampai dan secara terminologi adalah berakhirnya masa anak-anak. Dalam kitab *at-Ta'rifat al-Fiqhiyyah* karya Muhammad 'Amim al-Ihsan (2003) arti baligh adalah berakhirnya masa kanak-kanak pada manusia agar ditetapkan atas mereka ketentuan hukum syariat dan kewajiban menjalankannya. Seorang anak laki-laki dikatakan baligh disebabkan telah

bermimpi basah, dan mengeluarkan mani, adapun bagi seorang anak perempuan dikatakan baligh disebabkan bermimpi basah, haid, dan hamil. Sekurang-kurangnya minimal umur baligh pada anak laki adalah 12 tahun, dan bagi anak perempuan adalah 9 tahun. Apabila tanda-tanda tersebut tidak didapatkan maka ketetapan baligh ditentukan berdasarkan capaian umur sempurna yakni 15 tahun. Bermimpi basah menjadi tanda baligh seorang anak dikarenakan mimpi menjadi sebab akan keluarnya air mani (sperma) yang dapat menjadi cikal bakal terjadinya perkembang biakan manusia apabila bertemu dengan sel telur (ovum) wanita, oleh karenanya diantara ciri balighnya seorang wanita adalah hamil. (Az-Zuhaili, 1985) Dalil bermimpi menjadi sebab balighnya seorang anak adalah firman Allah Swt dalam al-Quran surat an-Nur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

59. Apabila anak-anak di antaramu telah sampai umur dewasa, hendaklah mereka meminta izin seperti halnya orang-orang yang (telah dewasa) sebelum mereka (juga) meminta izin. 524) Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Kemudian hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ali bin Abu Tholib:

رفع القلم عن ثلاثة : عن النائم حتى يستيقظ وعن الصبي حتى يحتلم وعن المجنون حتى يعقل (رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وأحمد)

“Terangkatnya pena atas tiga perkara: Orang tidur sampai dia terbangun, anak kecil sampai dia bermimpi, dan orang gila sampai dia berakal” (HR Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad).

Pada sudut pandang ilmu fiqih usia baligh memiliki penjelasan yang berbeda-beda terutama dikalangan ulama mazhab (ulama yang sampai derajat mujtahid mutlak) disebutkan dengan metode dan sudut pandang dalam memahami al-Quran dan al-Hadits yang berbeda-beda. Dalam kitab *fiqhu al-Islam wa Adillatuhu* karya Syaikh Dr. Wahbah az-Zhuaili (Az-Zuhaili, 1985), menjelaskan tentang pandangan empat imam mazhab yakni Imam Abu Hanifah (150 H), Imam Maliki (179 H), Imam Syafi’i (204 H) dan Imam Hambali (241 H) tentang tanda-tanda seorang anak sudah memasuki usia baligh.

1. Usia baligh menurut Imam Abu Hanifah

Seorang anak dikatakan baligh apabila telah sempurna umurnya 18 tahun hitungan hijriyah, dan bagi anak perempuan apabila telah mencapai 17 tahun hitungan hijriyah sebab di usia tersebut terkadang seorang anak sudah dapat merasakan sikap merasa bersalah atas sikap keputusasaan yang menyebabkan datangnya mimpi basah.

2. Usia baligh menurut Imam Maliki

Tanda baligh yang alami secara fisik ada tujuh, lima dialami oleh anak laki dan perempuan, dan dua khusus dialami oleh anak perempuan. Haid dan hamil hanya khusus dialami oleh anak perempuan, tanda baligh lainnya seperti; keluarnya mani (sperma) baik dalam keadaan tidur ataupun terjaga, tumbuhnya bulu tebal sekitar kemaluan, adanya bau karena bulu ketiak, ujung hidungnya agak membesar, dan suara yang membesar. Apabila tidak Nampak ciri-ciri tersebut maka tanda baligh ditentukan dengan sempurnanya usia 18 tahun hitungan hijriyah.

3. Usia baligh menurut Imam Syafi’i

Tercapainya masa baligh apabila sudah sempurna usia 15 tahun hitungan hijriyah, atau dapat pula ditandai balighnya dengan tumbuhnya bulu tebal disekitar kemaluan, dan bagi anak perempuan mengalami haid dan hamil. Adapun tumbuhnya bulu ketiak dan juga kumis tidak menjadi tanda baligh karena jarang terjadi terhadap anak laki-laki.

4. Usia baligh menurut Imam Hanbali

Adapun tanda baligh menurut Imam Hanbali beliau mengikuti pendapat gurunya yaitu Imam Syafi'i tanpa menguranginya sedikit pun.

Adapun menurut Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyah selaku penganut mazhab Hanbali beliau menyatakan dalam kitabnya *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud* bahwa usia baligh itu diawali dengan *dauro al-murohiq* yaitu masa puberitas sekitar usia 10 - 15 tahun. Apabila sudah mencapai usia 15 tahun maka sudah dinyatakan baligh atau bisa juga ditandai dimasa puberitas tersebut dengan bermimpi, tumbuhnya bulu tebal disekitar kemaluan, tebal atau kerasnya suara, dan ujung hidung agak membesar. Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyah masa-masa bermimpi tidak ada masa usia khusus akan tetapi sering terjadi adanya perbedaan diantara anak-anak, ada yang mengalami diusia 12 tahun, usia 15 tahun, dan usia 16 tahun bahkan lebih dari itu tidak mengalami mimpi basah. (Jauziyah, 2009)

C. Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah

Ibnu Qoyyim al-Jauziyah nama aslinya adalah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayub bin Sa'ad bin Huraiz bin Zar'i ad-Dimasqi dikenal dengan Syamsu ad-Diin Abu Abdillah ibnu Qoyyim al-Jauziyah al-Hanbali. Beliau adalah seorang pakar hadits bermazhab Hanbali menguasai berbagai macam cabang ilmu keagamaan, seperti; ilmu fiqih, ilmu hadits, tafsir, ushul fiqih, ilmu nahwu, dan juga tasawuf. Nama al-Jauziyah dinisbatkan pada nama Madrasah yang didirikan oleh Muhyiddin Abu Al-Mahasin Yusuf bin Abdurrahman bin Ali bin Al-Jauzi yang wafat ditahun 656 H, karen ayahnya adalah seorang pendiri madrasah tersebut. Ibnu Qoyyim al-Jauziyah. Beliau lahir di desa Hauran Damaskus pada 7 Shafar 691 H, lahir dari keluarga pecinta ilmu sehingga tumbuh berkembang dalam didikan ayahnya yang menguasai berbagai macam bidang ilmu, salah satu bidang ilmu yang diambil dari ayahnya adalah ilmu faraidh yakni cabang ilmu fiqih yang membahas tentang waris. Diantara ulama-ulama yang didatangi untuk menimba ilmu padanya diantaranya, Syaikh Shafiyuddin Al-Hindi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Syaikh Ismail bin Muhammad Al-Harrani. Banyak kitab yang sudah dipelajarinya didepan ulama-ulama terkemuka di zamannya sehingga beliau sangat menguasai beberapa cabang ilmu syariat, bahkan pernah dikatakan beliau menghafal Musnad Imam Ahmad bin Hanbal yakni kitab hadits yang berjumlah 40 ribu hadits. (Jauziyah, 2016)

Sejak kepulangannya dari Mesir tahun 712 H beliau banyak bermulazamah (belajar secara rutin) kepada Ibnu Taimiyah hingga tahun 728 H, sehingga pemikiran guru sangat melekat pada dirinya, banyak para pengikut atau pecinta Ibnu Taimiyah yang mengitu pendapat Ibnu Qoyyim al-Jauziyah karena dinilai pandangannya sama dengan gurunya yaitu Ibnu Taimiyah. Banyak karya beliau yang berbicara tentang Aqidah terutama terkait dengan sifat-sifat Allah Swt, beliau mengimani bahwa setiap apa yang telah disifatkan Allah Swt terhadap diri-Nya dan disifatkan oleh Rasul-Nya maka kita wajib mengimani zhahirnya (yang tampak) tanpa melakukan **tahrif** (Perubahan), **Ta'thil** (pengabaian), **takyif** (bertanya bagaimana), dan tamtsil (penyerupaan).

Murid-murid Ibnu Qoyyim al-Jauziyah:

1. Al-Imam Al-Hafizh Zainuddin Abu Al Farraj Abdurrohman bin Ahmad bin Rajab Al-Baghdadi Ad-Dimasyqi al-Hanbali. Karya muridnya ini banyak dibidang hadits, fiqih, dan sejarah
2. Al-Hafizh Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir Al-Bashrawi Ad-Dimasyqi, karyanya yang monumental adalah Al-Bidayah wa An-Nihayah dibidang ilmu hadits.

3. Syaikh Al-Imam Al-Hafizh Umdatulmuhadditsin Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadibin Abdul Humaid bin Abdul Hadi bin Yusuf bin Muhammad bin Quddamah Al-Maqdisi Al-Jamma'ili Ash-Shali, beliau pun berkonsentrasi pada ilmu hadits sehingga karya muridnya ini banyak dijadikan rujukan ulama-ulamanya dizamannya.
4. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Qadir bin Muhyiddin Utsman bin Abdunahman An-Nabilisi Al-Hambali. Dilahirkan di Nabilis dan menimba ilmu di sana dari Abdullah bin Muhammad bin Yusuf, ulama yang mendapat julukan Al-Jannah yakni kebun yang maksudnya karena keluasan ilmunya laksana kebun karena selalu membersamai gurunya yakni Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah sehingga mendapatkan banyak ilmu dari gurunya.
5. Putra beliau yakni Ibrahim, putra Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah ini menguasai ilmu tata bahasa arab dan nahwu sebagaimana ayahnya.
6. Dan putra beliau yang berikutnya yakni Syarifuddin Abdullah yang meneruskan dan menggantikan pelajaran ayahnya di Ash-Shadiyah, yakni suatu majelis ilmu yang didirikan oleh As'ad bin Utsman yang berada di jalan Ar-Raihan Damaskus. Banyak pujian ulama terhadap Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah karena kealiman dan kecerdasan serta kesholehannya. Diantara ulama-ulama yang memujinya:

1. Al-Hafizh Ibnu Rajab mengatakan, "Beliau sangat pandai dalam ilmu tafsir dan ushuluddin sehingga tiada tandingan dizamannya.
2. Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata, beliau sangat perhatian terhadap hadits baik segi matannya maupun perawinya.
3. Al-Hafizh Ibn Katsir mengatakan beliau sangat memahami ilmu tafsir, hadits dan ushul fiqh
4. As-Syaukani mengatakan, beliau ulama yang konsisten dengan dalil-dalil yang shohih, dan sangat bersemangat didalam beramal dengan dalil-dalil shohih itu sehingga beliau berani menyuarakakan kebenaran tanpa merasa takut sedikitpun.

Dan masih banyak lagi pandangan ulama-ulama dizamannya terkait keutamaan beliau.

Karya-karya Beliau

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah merupakan ulama yang produktif, beliau selalu menghasilkan karya tulis yang luar biasa. Karyanya sangat diterima oleh umat dizamannya dan selalu menjawab persoalan yang dihadapi oleh umat.

Dalam ilmu fiqh dan ushul fiqh, diantaranya:

1. Al-Furusiyah
2. Ahkam Ahli adz-Dzimmah
3. Ath-Thuruq Al-Hukmiyah fii As-Siyasah As-Syar'iyah
4. Ighatsatul LAhfan fii Makaa'idi Asy-Syaithan
5. Tahdzib Sunan Abi Dawud wa Idhah ilaihi wa Musykilatihi
6. Tuhfatul Al-Maudud bi Ahkami Al-Maulud, dan
7. Zadul Ma'ad fii Hadyi Khairil Ibad

Dalam bidang Akhlak, diantaranya:

1. Madariju As-Salikin
2. Al-Wabil Ash-Shayyib min Kalim Ath-Thayyib
3. Uddah Ash-Shobirin wa Dzakhirah Asy-Syakirin

Dalam bidang Aqidah, diantaranya:

1. Ar-ruh
2. Ijtima Al-Juyusy Al-Islamiyah 'ala Ghazwi Al-Mu'athilah wa al-JAhmiyah, Ash-

- Shawaiq Al-Mursalah ‘ala Jahmiyah wa Al-Mu’athilah
3. Syifa Al-‘Alil fi Masa’il al-Qodho wa Al-Qodar, dan
 4. Hadil Arwah ilaa Bilaad Al-Afrah

Dan bidang ilmu lainnya, diantaranya:

1. At-Tibyan fii Aqsam Al-Quran
2. Bada’I Al-Fawaid
3. Jala’ Al-Afham fii shalati wassalam ‘ala khairil anam
4. Raudhotul Muhibbin
5. Miftahu Dar As-Sa’adah, dan lainnya.

Wafatnya Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah

Beliau wafat dimalam kamis tanggal 23 Rajab tahun 751 H, diwaktu isya terakhir, keesokan harinya disholatkan dimasjid Jami’ Damaskus dan Masjid Jami’ Al-Jarrah lalu dimakamkan dipemakaman khusus tidak jauh dari makamnya ada pintu kecil maka makam beliau dikenal dengan *Maqbaroh Al-babu As-Shogir*. Dalam kepergiannya beliau telah mendapatkan banyak mimpi indah dari segala kebaikan yang dia tebar semasa hidupnya. (Jauziyah, 2016)

D. Tugas Perkembangan Keagamaan Fase Usia Baligh Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah

Tugas perkembangan keagamaan adalah kewajiban yang harus dilakukan disebabkan terjadinya perubahan struktur moral dan kerohanian seorang anak yang mempengaruhi akal, nafsu, jiwa, dan ruhnya terhadap nilai-nilai agama, sehingga dengan perubahan tersebut seorang anak sudah mulai diarahkan untuk melakukan kewajiban perintah agamanya. Dalam islam kewajiban menjalankan agama dimulai saat seorang anak mengakhiri masa kanak-kanaknya menuju awal remaja yang dikenal dengan istilah baligh, Perkembangan Keagamaan Fase Usia baligh telah dibahas Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah dalam kitabnya *Tuhfatu Al-Mudud bi Ahkami Al-Mulud*.(Jauziyah, 2009)

1. Mengenalkan jati dirinya sebagai makhluk Allah Swt.

Sepantasnya bagi orang tua mengenalkan kepada anaknya akan jati dirinya sebagai makhluk Allah Swt yang disiapkan untuk beramal sholeh dan beribadah hanya kepada-Nya.. Dan apabila dia melakukan perbuatan yang melanggar norma agama maka peringatkanlah bahwasannya yang demikian itu tidak akan membuatnya menjadi orang yang bahagia. Tatkala seorang anak sudah terlihat bagusnya pemahaman, dapat menerima perintah, penuh dengan perhatian maka yang demikian itu adalah sebuah tanda-tanda seorang anak sudah siap menerima ilmu pengetahuan baik kognitif maupun afektif, dan ajaklah berdiskusi secara sederhana padanya disaat dia sedang sendiri, karena yang demikian itu sangat memungkinkan mendidiknya secara dini.(Jauziyah, 2009), h.353

Namun apabila yang terlihat berbeda dengan contoh diatas, yakni seorang anak hanya dididik dan dikenalkan keterampilan bagaimana caranya berkuda, memanah, menaiki kendaraan dan ketrampilan lainnya maka pahamiilah bahwa hal yang demikian adalah bagian daripada keterampilan-keterampilan yang memberikan manfaat bagi seorang muslim, namun ia diciptakan bukan untuk melakukan itu semua akan tetapi itu semua adalah keterampilan yang bersifat mubah dan bermanfaat bagi manusia. Pengenalan pendidikan agama dilakukan kepada anak-anak lebih dahulu diutamakan sebagai tanggungjawab kita kepada Allah Swt, setelah itu disusul dengan pendidikan lainnya. Komponen penting dalam pengenalan jati diri ini adalah akal, hati dan pikiran.

2. Melakukan Pembiasaan di Usia Tamyiz (7-10 tahun)

Tamyiz adalah kosakata bahasa arab yang secara etimologi artinya membedakan, adapun secara terminologi adalah kemampuan berpikir dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Usia tamyiz dimulai dari 7 tahun hingga 10 tahun, saat di usia tamyizlah seorang anak sudah mulai dikenalkan, dilatih dan dibiasakan untuk menjalankan kewajiban agamanya, seperti shalat, menjaga aurat, puasa dan kewajiban lainnya yang sesuai dengan kemampuan mereka.(Imam Ghazali, 2020) Ibnu Qoyyim Al Jauziyah sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Imam Ghazali dan ulama lainnya yang menyatakan usia tamyiz usia tamyiz diawali pada saat usia 7 tahun hingga 10 tahun, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya dan Imam Tirmidzi dalam sunannya nabi Muhammad saw bersabda:(Jauziyah, 2009), h.410

مروا أبناءكم بالصلاة لسبع سنين واضربوهم عليها لعشر سنين, وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه أحمد والترمذي)

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat disaat usianya tujuh tahun, dan pukullah mereka (apabila tidak shalat) disaat usianya sepuluh tahun, dan pisahkanlah diantara mereka tempat tidurnya” (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Hal-hal yang perlu ditanamkan pada usia tamyiz adalah sebagai berikut:

a. Pengenalan ibadah

Sebagaimana hadits diatas nabi Muhammad saw sudah mulai menganjurkan kepada orang tua untuk memerintahkan dan mengenalkan kepada anak usia 7 tahun agar menjalankan shalat

b. Tanggungjawab

Usia 7 hingga 10 tahun, anak sudah mulai dilatih untuk memiliki rasa tanggungjawab dalam menjalankan ibadah, apabila sudah sampai diusia 10 tahun dan mengabaikan tanggungjawabnya maka perlu dilakukan ketegasan seperti memukulnya dengan pukulan yang mendidik tanpa menyakiti. Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah tetap menekankan agar melakukan pembiasaan ibadah ini diusia tamyiz, sebab keabsahan islam seorang anak tidak terikat diusia 7 tahun melainkan disaat seorang anak sudah dapat menggunakan akalunya dengan sempurna maka sah lah keislamannya.(Jauziyah, 2009), h.412

c. Kemandirian

Diusia 10 tahun nabi Muhammad saw menganjurkan agar anak dipisahkan tidurnya demi menjaga privasinya. Hal ini dilakukan guna dalam rangka melatih kemandirian mereka dalam menjalankan aktivitasnya.

3. Usia Baligh Awal (10 tahun)

Usia baligh awal ada difase kedua dari usia tamyiz yakni usia 10 tahun, dimana pada fase ini seorang anak sudah bertambah akal, fisik dan kekuatannya, serta beban kewajibannya dalam menjalankan ibadah terbukti dengan adanya ketegasan dalam memukul apabila dia meninggalkan shalat. Ketika sampai pada usia awal baligh ini maka keadaan seorang anak mengalami perubahan yang membuat semakin kuat usia tamyiznya dan pengetahuannya. Oleh karenanya kebanyakan para ahli fiqih menyatakan wajibnya menyatakan keimanan diusia 10 tahun ini dan akan disiksa apabila meninggalkannya dan pendapat ini pula yang dipilih oleh abu Al-Khitob serta para ulama lainnya.(Jauziyah, 2009), h.416. Maka dapat disimpulkan tugas perkembangan keagamaan fase awal baligh yang pertama adalah melakukan ikrar atau meyakini iman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dengan cara melakukan peribadatan kepada Allah Swt seperti shalat 5 waktu.

4. Fase Usia Baligh (10-15 tahun)

Setelah melewati fase usia awal baligh maka yang berikutnya menginjak usia baligh yakni dari usia 10 tahun hingga 15 tahun pada masa-masa ini dikenal pula dengan istilah *Murohiq* artinya masa puberitas dimana pada masa ini berkesempatan mengalami mimpi basah. Setelah sampai pada usia 15 tahun yang disertai dengan mimpi basah maka dia akan mengalami perubahan lainnya, seperti; tumbuhnya bulu tebal disekitar kemaluannya, suara yang tebal atau membesar, dan ujung hidungnya agak membesar.(Jauziyah, 2009), hal.417. Adapun dalil tentang usia baligh terdapat dalam firman Allah Swt QS. An-Nur ayat 58:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

59. Apabila anak-anak di antaramu telah sampai umur dewasa, hendaklah mereka meminta izin seperti halnya orang-orang yang (telah dewasa) sebelum mereka (juga) meminta izin.524) Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Kemudian hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ali bin Abu Tholib:

رفع القلم عن ثلاثة : عن النائم حتى يستيقظ وعن الصبي حتى يحتلم وعن المجنون حتى يعقل (رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وأحمد)

“Terangkatnya pena atas tiga perkara: Orang tidur sampai dia terbangun, anak kecil sampai dia bermimpi, dan orang gila sampai dia berakal” (HR Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad).

Diusia baligh ini seorang anak sudah terkena beban syariat artinya dia sudah wajib menjalankan segala perintah agama dan norma-norma agama lainnya baik dalam hal peribadatan, mu’amalah, dan sosial kemasyarakatan yang dilandasi payung hukum al-Quran dan al-Hadits. Apabila dia meninggalkan dan melanggarnya maka berhak mendapatkan dosa dan siksa diakhirat. Dan tugas kewajiban keagamaan lainnya akan terus bertambah seiring bertambahnya fase perkembangan umur manusia yang dijalannya hingga akhir hayatnya.

Kesimpulan

Tugas perkembangan keagamaan fase usia baligh yang telah dibahas oleh Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah dalam kitabnya Tuhafu Al-Maudud bi Ahkami Al-Mulud merupakan komparasi konsep barat dengan landasan yang berbeda. Konsep barat cenderung menganalisa teorinya berdasarkan psikologis dan fisik dalam perkembangan keagamaan atau kerohanian manusia. Adapun Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah mengikuti landasan al-Quran dan al-Hadits tidak hanya sebagai legal standing dalam islam akan tetapi keduanya sebagai wahyu yang wajib diimani. sehingga kebenarannya merupakan suatu hal yang sakral dan wajib diikuti.

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah tidak hanya melihat perkembangan usia baligh dari sisi fisik, namun disana terdapat pula perubahan psikologis yang dialami oleh seorang anak menuju fase usia baligh. Sehingga pada sosial kemasyarakatan serta tanggung jawab individu perlu menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam dirinya. Sepintas ada beberapa yang sama pada konsep barat namun pastinya ada perbedaan diantara konsep barat dan islam pada teori perkembangan keagamaannya. Semoga tulisan ini menjadi salah satu referensi yang bisa dipertimbangkan dalam mencari informasi terkait dengan teori perkembangan keagamaan usia baligh perspektif islam.

Daftar Pustaka

- Abu Habib, Said (1988) *Qomus al-Fiqhiy Lughotan wa Istilahan*. Darul Fikr, jilid 1
- Afrida. (2018). Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur`an. *AL-QISTHU Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 16(2), 54–59.
- Amim Al-Ihsan, Muhammad (2003) *At-Ta`rifat Al-Fiqhiyyah (Pengertian Istilah-istilah Fiqih)*. Darul Kutub al-Ilmiyah, juz 1
- Andi Thahir. (2018). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*. www.aura-publishing.com.
- Ariga, R. A., & Kp, S. (2020). *Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan dalam Berbagai Usia Seri Buku Ajar: Konsep Dasar Keperawatan*. Deepublish.
- Az-Zuhaili, W. (1985). *Fiqh Islam wa Adillatuh jil 5.pdf* (kedua). Darul Fikr.
- Bahiyah, S., & Savitri, S. I. (2018). *Validasi Struktur Internal Alat Ukur Refleksi Diri Adaptif melalui CFA*. 45, 107–131. <https://doi.org/10.22146/jpsi.34966>
- Bahri, S. (2013). *KORELASI ANTARA UMUR INKUBASI DENGAN TAHAP PERKEMBANGAN EMBRIO Chelonia mydas YANG DIINKUBASI PADA SUHU INKUBASI YANG BERBEDA*. *Jurnal Pijar Mipa*, 8(1).
- Hurlock, E. B. (1950). *Child development*. Ratna Sagar.
- Imam Ghazali. (2020). *Pembebas Dari Kesesatan* (Agnes Maemunah dan Zulkifli (ed.); Pertama). al-Muqsith Pustaka.
- Imam Hanafi. (2018). Perkembangan Manusia Dalam. *Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi Dan Alquran*, 1(01), 84–99.
- Jauziyah, I. Q. Al. (2009). *Tuhfatul Maudud bi Ahkami al Mulud* (pertama). Daru Alam al-Fawaid.
- Jauziyah, I. Q. Al. (2016). *Zadul Ma`ad (Bekal Perjalanan Akhirat)* (ke-5). Griya Ilmu.
- Kasabah, M. D. (2009). *5. ما ركفلا نم جذا □ تيساسا تامولعم تقرو. 5 (1) ملسلا*.
- Mohamad Samsudin. (2000). *PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan)*. 33–58. 77-95-1-PB
- Siti Khasinah. (2013). Siti Khasinah. *HAKIKAT MANUSIA MENURUT PANDANGAN ISLAM DAN BARAT*, XIII(2), 296–317.